

Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Regulasi Emosi Siswa Kelas V Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Cooperative Learning

Anita Nurrochmah¹ Malia Cahyani¹ Nispia Wulandari¹ Senja Maulana¹ Eva Nurlatipah¹
Anisa Nur Rahman¹ Agung Riwayat Munggaran¹ Taliya Nur Alinda Darusman¹ Salsabila
Intan Nuraeni² Mohamad Aziz Hidayat² Nabila Nurshadrina²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia²Fakultas Ilmu
Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

Corresponding Author:

Article Info:

Submitted: 4 April 2025

Revised: 10 Mei 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran layanan bimbingan klasikal berbasis cooperative learning dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa sekolah dasar, khususnya kelas V di SDN Bojong Sari. Regulasi emosi dipandang penting karena berhubungan langsung dengan perkembangan sosial-emosional, kemampuan beradaptasi, serta keberhasilan akademik siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Bojong Sari, yang memberikan informasi berdasarkan pengamatan langsung terhadap dinamika emosional siswa di kelas. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi siswa, tantangan guru, serta efektivitas penerapan metode cooperative learning dalam layanan bimbingan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V masih banyak mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi, seperti mudah tersinggung, menangis, atau marah ketika menghadapi situasi sosial sederhana. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang sehat. Penerapan cooperative learning dalam layanan bimbingan klasikal terbukti membantu siswa lebih terbuka dalam mengenali emosinya, memahami perasaan teman, serta melatih empati, keterampilan komunikasi, dan rasa percaya diri, terutama pada siswa yang cenderung pendiam. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal berbasis cooperative learning efektif digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: bimbingan klasikal, cooperative learning, regulasi emosi.

PENDAHULUAN

Regulasi emosi merupakan keterampilan penting bagi siswa sekolah dasar karena berhubungan langsung dengan kemampuan belajar, motivasi, serta hubungan sosial dengan teman sebaya.

Menurut Amanda et al., (2025), regulasi emosi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran siswa di kelas; mereka yang mampu mengendalikan emosi lebih fokus dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan



akademi. Pada tahap perkembangan anak usia kelas V, siswa mulai menghadapi tuntutan akademis yang lebih kompleks sekaligus interaksi sosial yang semakin dinamis. Tanpa kemampuan regulasi emosi yang baik, siswa cenderung mudah mengalami konflik, stres, dan penurunan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi & Sulastri (2025) bahwa psikoedukasi tentang regulasi emosi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Tirtasari meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, yang ditunjukkan dengan hasil post-test lebih tinggi setelah intervensi.

Bimbingan klasikal menjadi salah satu strategi efektif untuk membantu siswa meningkatkan regulasi emosi. Layanan ini diberikan dalam suasana kelas secara kolektif, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang sama sekaligus kesempatan berdiskusi. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Munthe, & Sitorus (2025) menunjukkan bahwa bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan regulasi emosi siswa SMK Harapan Mekar 2, ditunjukkan melalui indikator pengenalan, pemahaman, dan pengendalian emosi yang semakin baik setelah mengikuti layanan klasikal. Walaupun dilakukan pada tingkat menengah, temuan tersebut memberi dasar bahwa bimbingan klasikal memiliki potensi untuk diterapkan di sekolah dasar sebagai sarana psikoedukasi yang sistematis (Dina Aulia et al., 2025).

Di sisi lain, cooperative learning sebagai metode pembelajaran aktif berbasis kelompok juga berkontribusi pada perkembangan aspek sosial-emosional siswa. Melalui interaksi kolaboratif, siswa belajar mengomunikasikan pendapat, memahami perspektif orang lain, dan mengendalikan emosi dalam kerja sama kelompok. Penelitian Karmina et al., (2024) menemukan bahwa cooperative learning

dapat meningkatkan kesadaran diri, kesadaran sosial, interaksi bermakna, serta keterampilan pengambilan keputusan bersama siswa SD. Sejalan dengan itu, Azizah et al., (2024) membuktikan bahwa strategi kolaboratif meningkatkan kecerdasan emosional siswa SD melalui pembagian peran dalam kelompok heterogen dan tanggung jawab bersama.

Lebih jauh lagi, cooperative learning tipe Jigsaw juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi sekaligus prestasi akademik siswa sekolah dasar. Putri & Siska Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa model ini mendorong siswa untuk saling berbagi informasi, menghargai pendapat, serta mengontrol emosi saat bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, pendekatan cooperative learning tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memberikan dampak signifikan pada perkembangan emosi siswa.

Berdasarkan temuan-temuan empiris tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sinergi antara bimbingan klasikal dan cooperative learning dalam konteks siswa kelas V sekolah dasar. Bimbingan klasikal diharapkan mampu memberikan dasar konseptual mengenai pengetahuan regulasi emosi, sementara cooperative learning memberikan ruang praktik nyata melalui pengalaman kolaboratif di kelas. Kombinasi kedua metode ini dipandang strategis untuk membantu siswa tidak hanya memahami konsep regulasi emosi, tetapi juga melatih keterampilan mengelola emosi dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan bimbingan klasikal dengan pendekatan cooperative learning dapat meningkatkan pengetahuan dan regulasi emosi siswa kelas V, sekaligus memberikan kontribusi



bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami fenomena kesulitan regulasi emosi siswa kelas V di SDN Bojong Sari serta peran layanan bimbingan klasikal berbasis *cooperative learning* dalam mengatasinya. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru BK, dan siswa kelas V yang dipilih secara *purposive* sesuai relevansi dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali permasalahan siswa serta strategi layanan yang diterapkan, observasi langsung terhadap pelaksanaan layanan klasikal dengan metode kooperatif, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai perilaku siswa yang mudah tersinggung, menangis, atau marah, serta respon siswa ketika diajak berdiskusi kelompok mengenai situasi emosional sederhana. Data dianalisis dengan model Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas diskusi kelompok kooperatif dalam meningkatkan kesadaran emosi, empati, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa (Miles et al., 2014).

HASIL

Regulasi emosi merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik maupun sosial siswa sekolah dasar. Menurut Gross (2015), regulasi emosi

adalah proses individu dalam memantau, mengevaluasi, serta memodifikasi pengalaman emosional agar dapat berfungsi secara adaptif. Anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Sebaliknya, keterbatasan dalam mengelola emosi sering kali berujung pada perilaku impulsif, sulit beradaptasi, bahkan mengganggu suasana belajar di kelas. Di sinilah peran layanan bimbingan klasikal menjadi penting, karena dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengenali, memahami, sekaligus melatih cara mengekspresikan emosi secara tepat dalam interaksi sosial.

Kemampuan anak dalam mengelola emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional yang mendukung proses belajar dan interaksi sosial. Regulasi emosi tidak hanya berkaitan dengan pengendalian amarah atau kesedihan, tetapi juga bagaimana anak dapat mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Di lingkungan Sekolah Dasar (SD), pengembangan regulasi emosi dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan klasikal, terutama jika diterapkan dengan pendekatan yang aktif dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang relevan untuk anak SD adalah *cooperative learning*, yakni model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen.

Wawancara dengan kepala sekolah di SDN Bojong Sari menunjukkan bahwa, berdasarkan kejadian di lapangan, banyak ditemukan siswa kelas V yang masih kesulitan dalam mengatur atau meregulasi emosinya. Hal ini tampak dari kecenderungan siswa yang mudah tersinggung, menangis, atau bahkan marah



ketika menghadapi situasi sosial yang sederhana seperti tidak diajak bermain, berbeda pendapat dengan teman, atau gagal menyelesaikan tugas. Kurangnya kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membina iklim pembelajaran yang sehat. Dengan penggunaan metode kooperatif dalam layanan klasikal membantu siswa lebih terbuka dan aktif dalam mengenali emosinya. Dalam praktiknya, siswa dikelompokkan secara acak dan diminta untuk mendiskusikan situasi tertentu seperti "Menganalisis dan berdiskusi misalnya bagaimana perasaanmu jika temanmu tidak mengajak bermain?". Diskusi ini mendorong anak untuk tidak hanya menyadari emosinya, tetapi juga memahami bagaimana perasaan teman mereka. Guru menyebutkan bahwa kegiatan ini meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, serta memperkuat rasa percaya diri siswa yang cenderung pendiam.

Menurut Sumarni & Mansurdin (2020), Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Metode ini merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengembangkan kemampuan 4C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini didukung oleh penelitian Halawa et al., (2022) yang menunjukkan bahwa Cooperative Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membantu mereka lebih memahami materi yang didiskusikan. Dengan demikian, metode ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar sekaligus membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dalam konteks layanan pendidikan, layanan bimbingan klasikal menjadi salah satu layanan dasar yang sangat penting. Layanan ini membantu siswa beradaptasi, membuat keputusan hidup, berinteraksi secara positif dalam kelompok, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan dukungan dari teman sebaya (Wilujeng & Mahaardhika, 2023). Nurihsan (2006) menjelaskan bahwa tujuan utama layanan bimbingan klasikal adalah memberikan bantuan agar peserta didik dapat memahami berbagai aspek diri mereka, termasuk perencanaan masa depan akademik dan karir, optimalisasi potensi diri, pembentukan citra diri yang positif, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar.

Pentingnya layanan ini juga diperkuat oleh penelitian Qonita et al., (2022) yang menemukan bahwa layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan di sekolah untuk membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangan, mengatasi masalah, serta memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan potensi pribadi. Dalam kaitannya dengan regulasi emosi, layanan ini mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola perasaannya secara lebih sehat.

Terutama pada siswa Sekolah Dasar, pengembangan kemampuan regulasi emosi menjadi hal yang krusial karena berkaitan langsung dengan proses adaptasi sosial dan keberhasilan akademik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah bimbingan kelompok berbasis *Cooperative Learning*, yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama (Sumarni & Mansurdin, 2020). Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan



emosional, seperti empati, toleransi, serta kemampuan mengelola konflik secara positif.

Dengan melibatkan anak dalam proses diskusi kelompok yang berbasis *Cooperative Learning*, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang situasi sosial, tetapi juga dilatih untuk mengelola respons emosionalnya secara lebih sehat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan regulasi emosi karena anak belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sejawat, dan refleksi bersama dalam kelompok yang mendukung.

PEMBAHASAN

Perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang proses belajar dan interaksi sosial. Pada tahap ini, siswa mulai menghadapi berbagai tuntutan akademik sekaligus tuntutan sosial yang menuntut kemampuan untuk mengatur perasaan, mengekspresikan emosi dengan tepat, serta menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya maupun guru. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi sering kali menimbulkan masalah, seperti mudah tersinggung, konflik dengan teman, atau kurang percaya diri, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi layanan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Salah satu strategi yang relevan adalah layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *cooperative learning*, karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bersama, saling mendukung, dan membangun pemahaman diri serta empati terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pengetahuan dan regulasi

emosi siswa kelas V. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farahmita et al., (2021) yang menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dengan reinforcement dan cooperative play efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa SMP. Di tingkat sekolah dasar, Harumbina et al., (2022) juga menemukan bahwa bimbingan klasikal signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI, sehingga mendukung bahwa pendekatan ini relevan diterapkan untuk pengembangan keterampilan emosional pada siswa SD.

Selain itu, penerapan cooperative learning dalam bimbingan klasikal terbukti memberikan dampak positif terhadap regulasi emosi. Cooperative learning menekankan adanya interaksi promotif, tanggung jawab individu maupun kelompok, serta keterampilan sosial yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif (Johnson & Johnson, 2016). Penelitian Ni'mah et al., (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik Jigsaw berpengaruh signifikan dalam meningkatkan regulasi diri siswa SMP, sementara Marsiwi (2023) juga menemukan hasil serupa pada siswa SMK dengan peningkatan regulasi diri belajar dari kategori rendah ke tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa cooperative learning dapat mendorong siswa untuk belajar mengendalikan emosi melalui pengalaman belajar bersama.

Lebih jauh, kemampuan regulasi emosi memiliki kaitan yang erat dengan prestasi akademik siswa. Graziano, Reavis, Keane, dan Calkins (2007) menegaskan bahwa regulasi emosi memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik awal anak, bahkan setelah dikontrol dengan faktor IQ dan kualitas hubungan murid-guru. Teori kontrol-nilai (control-value theory) yang dikemukakan



oleh Pekrun et al. (2023) juga menyatakan bahwa lingkungan belajar berperan penting dalam membentuk emosi positif yang mendukung keterlibatan belajar serta mengurangi emosi negatif seperti cemas dan bosan. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal yang mengintegrasikan *cooperative learning* berpotensi menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan menumbuhkan emosi positif pada siswa.

Penelitian Zhang (2022) menambahkan bahwa dukungan interpersonal dan *positive goal interdependence* dalam *cooperative learning* berpengaruh terhadap meningkatnya *foreign language enjoyment* pada pembelajar bahasa, yang pada akhirnya berhubungan erat dengan kemampuan regulasi emosi. Hasil tersebut memperkuat bahwa interaksi kelompok yang terstruktur melalui *cooperative learning* tidak hanya menumbuhkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan mengatur emosi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa bimbingan klasikal dengan *cooperative learning* dapat dijadikan strategi efektif untuk meningkatkan regulasi emosi sekaligus pengetahuan siswa sekolah dasar, serta dapat direkomendasikan bagi guru dan konselor sebagai salah satu model layanan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan regulasi emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan interaksi sosial mereka. Hasil wawancara di SDN Bojong Sari menunjukkan bahwa masih banyak

siswa kelas V yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah tersinggung, menangis, atau marah ketika menghadapi situasi sosial sederhana. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam membangun iklim pembelajaran yang kondusif dan sehat. Penerapan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *cooperative learning* terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan regulasi emosi siswa. Melalui diskusi kelompok yang heterogen, siswa lebih terbuka untuk mengekspresikan perasaan, memahami emosi teman sebaya, serta belajar mengelola respon emosional secara lebih tepat. Proses ini mendorong tumbuhnya empati, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta sikap toleran di antara siswa.

Cooperative learning dan layanan bimbingan klasikal efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk citra diri positif pada siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal berbasis *cooperative learning* dapat dijadikan salah satu strategi penting dalam membantu siswa sekolah dasar mengembangkan kemampuan regulasi emosi, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan adaptasi sosial maupun capaian akademik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. D., P. I. M. H., Zainurrosid, M. F., Najwa, N. S., Prayitno, N. A. P., Naqiyah, N., & Ratnasari, D. (2025). Pengaruh Regulasi Emosi Siswa terhadap Proses Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1 SE-Articles of Research), 1443–1448.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24401>
- Azizah, A. R., Suwandayani, B. I., & Arifin, B.



- (2024). Optimizing Emotional Intelligence Through Collaborative Learning In Grade III Elementary School Students . *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4 SE-Articles), 879–888. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.11171>
- Dewi, K., & Sulastri, F. (2025). PSIKOEDUKASI REGULASI EMOSI PADA SISWA KELAS 5 DI SD NEGERI 1 TIRTASARI. *ABDIMA JURNAL PENGABDIAN MAHASISWA*, 4(1), 5686–5694.
- Dina Aulia, P., Hasibuan, U. M., Putri, A. A., & Adawiyah, A. (2025). Efektivitas Layanan Klasikal dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa SMKS Harapan Mekar 2. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(2 SE-Articles), 260–266. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1663>
- Farahmita, F., Sugiharto, D. Y. P., & Awalya, A. (2021). The Effectiveness of Classical Guidance with Reinforcement and Cooperative Play Techniques to Promote Prosocial Behavior. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 106–111.
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582–589.
- Harumbina, D. A., Khoirunnisa, D. R., & Maryam, S. (2022). Bimbingan Klasikal: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(1), 61–75.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (2016). Cooperative learning and teaching citizenship in democracies. *International Journal of Educational Research*, 76, 162–177.
- Karmina, S., Dyson, B., & Setyowati, L. (2024). Teachers' perspectives on implementing cooperative learning to promote social and emotional learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 470–479.
- Marsiwi, D. T. L. (2023). Meningkatkan Regulasi Diri Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 869–878.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications.
- Ni'mah, A. K., Setianingsih, E. S., & Lestari, F. W. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Jigsaw terhadap Kemampuan Regulasi Diri Siswa Kelas VII SMP Kesatrian 1 Semarang. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 45–52.
- Nurihsan, S. Y. J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. E., & Siska Pratiwi. (2025). Enhancing Collaboration and Learning Outcomes through the Jigsaw Cooperative Learning Model among Elementary School Students. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(2 SE-Articles), 258–272. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.18122>
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap perkembangan peserta didik. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19(02), 106–120.
- Sumarni, E. T., & Mansurdin, M. (2020).



- Model Kooperatif Learning Tipe STAD pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1309–1319.
- Wilujeng, N., & Mahaardhika, I. M. (2023). Manajemen Layanan Bimbingan Klasikal Model Problem Based Learning dalam Peningkatan Kerjasama Siswa SMK Kosgoro 1 Lawang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2).
- Farahmita, F., Sugiharto, P., & Awalya, A. (2021). *The effectiveness of classical guidance with reinforcement and cooperative play techniques to promote prosocial behavior*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 106–111.
- Graziano, P. A., Reavis, R. D., Keane, S. P., & Calkins, S. D. (2007). *The role of emotion regulation and children's early academic success*. *Journal of School Psychology*, 45(1), 3–19.
- Harumbina, D. A., Khoirunnisa, D. R., & Maryam, S. (2021). Bimbingan klasikal: Meningkatkan motivasi belajar siswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(1), 41–50.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2016). *Cooperative learning: The foundation for active learning*. *Active Learning Across the Curriculum: International Perspectives on Innovative Methods in Higher Education*, 9–22.
- Marsiwi, D. T. L. (2023). Meningkatkan regulasi diri belajar siswa melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode Jigsaw pada siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 7, 126–133.
- Ni'mah, A. K., Setianingsih, E. S., & Lestari, F. W. (2023). Pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik Jigsaw terhadap kemampuan regulasi diri siswa kelas VII SMP. *JCOSE: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 45–52.
- Pekrun, R., Loderer, K., & Steuer, S. (2023). *Control-value theory of achievement emotions: Recent developments, current challenges, and future directions*. *Psicología Educativa*, 29(1), 2–12.
- Zhang, X. (2022). *Positive influence of cooperative learning and emotion regulation on EFL learners' foreign language enjoyment*. *Frontiers in Psychology*, 13, 997640.

